BAB II
KOMPETENSI PAEDAGOGIK DAN PROFESIONALISME GURU

A. Profesionalisme Guru

1. Pengertian Profesionalisme

Profesionalisme sangat penting dalam suatu pekerjaan dan menjadi tuntutan dalam sebuah profesi. Profesionalisme membutuhkan sebuah ketrampilan dan keahlian yang dimiliki sesuai dengan profesi yang digeluti. Ketrampilan dan keahlian dalam suatu bidang tentunya butuh waktu untuk mempelajari. Kemampuan akademik menjadi syarat dalam suatu profesi, supaya tidak terjadi mal-praktek dalam pelaksanaannya.

Berbagai macam profesi tentunya memiliki keahlian yang berbeda-beda. Semisal profesi dokter, sebagai ahli medis harus memiliki pengetahuan yang cukup memadahi tentang ilmu kedokteran. Profesi dokter tersebut dalam menjalankan tugasnya mendapatkan gaji yang sesuai dengan pekerjaannya, begitu pula dengan profesi guru. Profesionalisme menjadi sebuah tuntutan dalam menjalankan tugasnya. Tentunya dibutuhkan keahlian dan ketrampilan serta ilmu pengetahuan untuk menjalankan tugasnya sebagai guru. Serta dibutuhkan disiplin ilmu yang harus dipelajari sebelumnya untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat. Maka profesionalisme sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam menjalankan sebuah profesi. Untuk lebih jelasnya mengenai pengertian profesionalisme maka beberapa definisi menurut para ahli tentang profesi dan profesionalisme.

Mc Cully mengatakan; *profession is a vocation in which professed knowledge of some department of learning or science is used in its application to the affairs of other or in the practice of an art*

founded upon it.[1] Profesi adalah sebuah pekerjaan di mana pengetahuan yang dimiliki (diyakini) dari bagian-bagian (proses) pembelajaran dan sains yang diterapkan ke dalam usaha-usaha praktis dari sebuah seni yang dijumpai atasnya (padanya) atau yang lain.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah profesionalisasi ditemukan sebagai berikut: Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (ketrampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu. Profesional adalah (1) bersangkutan dengan profesi, (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, dan (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.[2]

Peter Salim menegaskan bahwa profesi merupakan suatu bidang pekerjaan yang berdasarkan pada pendidikan keahlian tertentu. Misalnya profesinya di bidang komputer, profesinya mengajar, dan lain sebagainya.[3]

Kenneth Lynn, memberikan definisi profesi sebagai berikut; " *a profession delivers esoteric service based on esoteric knowledge systematically formulated and applied to the needs of a client"* (suatu profesi yang menyajikan jasa dengan berdasarkan pada ilmu pengetahuan yang dipahami oleh orang tertentu secara sistematik yang diformulasikan dan diterapkan untuk memenuhi kebutuhan klien). [4]

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pekerjaan profesional adalah pekerjaan yang membutuhkan suatu keahlian serta melalui prosedur yang berlandaskan intelektual dan memang secara sengaja dipelajari dan kemudian dipergunakan untuk diri sendiri dan dipergunakan untuk kemaslahatan orang lain.

---

[1] Syafrudin Nurdin dan M. Basyirudin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet. 1, hlm. 14.

[2] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. 3, hlm. 897.

[3] Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010), Cet. 2, hlm. 99.

[4] *Ibid*., hlm. 100.

Profesionalisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonenesia diartikan sebagai mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional.[5] Cukup jelas beberapa pengertian profesi dan profesionalisme di atas bahwa suatu pekerjaan (profesi) membutuhkan sebuah keahlian khusus (spesialisasi) yang sebelumnya harus dipelajari terlebih dahulu dan melalui prosedur yang telah ditetapkan serta kemudian dipraktekkan selain untuk diri sendiri juga untuk kemaslahatan orang lain.

Sudarwan Danim, profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang menyaratkan persiapan spesialisasi akademik dalam waktu yang relatif lama di Perguruan Tinggi, baik dalam bidang sosial, eksakta maupun seni, dan pekerjaan itu lebih bersifat mental intelektual daripada fisik manual, yang dalam mekanisme kerjanya dikuasai oleh kode etik.[6] Berbagai macam profesi membutuhkan keahlian dan profesionalisme, oleh karena itu perlu adanya latihan dan pendidikan khusus sebelum terjun dalam profesi yang akan digeluti. Profesi seorang pendidik misalnya, perlu adanya pendidikan khusus sebelum terjun dalam dunia pendidikan. Dalam profesionalisme guru tentunya ada beberapa hal yang harus dipenuhi oleh guru. Terkait dengan kompetensi guru, kemudian juga melalui prosedur dan adanya pengakuan sebagai legalitas formal yang merupakan bukti otentik adanya bentuk profesionalisme dalam sebuah profesi.

2. Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru merupakan salah satu tuntutan profesi yang harus dipenuhi oleh pendidik dalam menjalankan tugasnya. Persyaratan akademik melalui jalur formal harus ditempuh oleh para pendidik untuk memperoleh keabsahan sertifikat sebagai persyaratan mutlak yang harus dipenuhi. Dengan adanya sertifikat pendidik berarti bahwa guru tersebut

---

[5] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *op.cit.*, hlm. 897.
[6] *Ibid*., hlm. 101.

telah memenuhi dan mengikuti prosedur yang ditetapkan. Ketika dari segi kualitas dan administrasi telah dapat dipertanggungjawabkan, itu berarti bahwa pendidik tersebut telah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan dan dinyatakan layak untuk mengajar dalam instansi pendidikan.

Ketika dari segi akademik sudah terpenuhi, intelektual sudah memadahi, syarat administrasi telah dinyatakan lulus, maka dalam suatu profesi sudah dapat dikatakan profesional. Sebagaimana definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli yang telah dijelaskan di atas dalam pengertian profesionalisme.

Menurut Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Selain profesional juga diartikan suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.[7] Dijelaskan bahwa tugas guru profesional dari mulai mendidik sampai mengevaluasi peserta didik sangatlah runtut dan tidak hanya berhenti sampai di situ saja, namun sampai pada pengembangan aktualisasi diri bagi peserta didik. Itu menjadi hal yang sangat penting karena setiap individu memiliki bakat, minat serta kemampuan yang berbeda-beda pula sehingga dalam aktualisasinya tentu saja berbeda-beda pula.

Guru merupakan tokoh sentral dalam dunia pendidikan. Ilmu pengetahuan yang akan disampaikan kepada peserta didik sebagian besar tergantung pada guru yang menyampaikan. Tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan namun guru juga mengarahkan bagaimana penerapannya dalam kehidupan. Jadi penerapan dalam aspek-

[7] Undang-undang RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

aspek kehidupan itulah yang sangat penting bagi siswa untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh, sehingga mereka tidak bingung dalam menghadapi persoalan hidup. Ketika guru berhasil menerapkan itu, maka lulus dari sekolah mereka tidak akan kebingungan karena telah dibekali ilmu pengetahuan. Bukannya ilmu pengetahuan yang menjadikan mereka bingung. Untuk itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan yang lebih di bidang ilmu pengetahuan sebagai salah satu syarat menjadi guru profesional.

Sebagaimana diungkap tentang persyaratan seorang guru profesional, khususnya dalam perspektif pendidikan Islam. Diantara persyaratan tersebut adalah sehat jasmani dan rohani, bertaqwa, berilmu pengetahuan, berlaku adil, berwibawa, ikhlas, mempunyai tujuan yang *rabbani*, mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan dan menguasai bidang yang ditekuni.[8] Ditunjang dengan kepribadian yang matang seperti yang disyaratkan guru profesional dalam perspektif pendidikan Islam, maka lulusan yang dihasilkan pun juga berstandar seperti apa yang telah menjadi persyaratan guru profesional. Namun dalam kenyataannya pun syarat-syarat itu belum dapat dipenuhi secara bersamaan. Secara bertahap para guru mencoba untuk memenuhi persyaratan yang menjadi kunci untuk mencapai kesempurnaan.

Persyaratan administratif adalah persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang guru yang ingin menjadi profesional dalam kaitannya dengan persyaratan legal formal. Kualitas seseorang dapat dilihat dari ijazah serta sertifikat keilmuwan yang dimilikinya. Persyaratan akademis adalah persyaratan yang harus dimiliki seorang guru yang ingin menjadi profesional dalam kaitannya dengan kapabilitas dan kualitas intelektual. Sebagaimana teori Peter G Beidler, dalam buku *inspiring teaching* yang diedit oleh John K Roth, terdapat 10 kriteria guru profesional, yaitu:

a. Seorang guru yang profesional harus benar-benar berkeinginan menjadi guru yang baik. Guru yang baik harus mencoba dan

[8] Muhammad Nurdin, *op.cit.*, hlm. 23.

terus mencoba, dan membiarkan siswa-siswa tahu bahwa dia sedang mencoba dan bahkan dia sangat menghargai siswanya yang senantiasa melakukan percobaan-percobaan, walaupun mereka tidak pernah sukses terhadap apa yang mereka kerjakan.

b. Seorang guru yang profesional berani mengambil resiko, mereka berani mengambil tujuan yang *muluk*, lalu mereka berjuang untuk mencapainya.
c. Seorang guru profesional memiliki sikap positif.
d. Seorang guru profesional selalu tidak pernah punya waktu yang cukup. Menurut Bedler, bahwa para guru yang baik hampir bekerja antara 80-100 jam per minggu, termasuk hari Sabtu dan Minggu, isteri dan keluarganya mengeluh dengan alasan yang baik, bahwa mereka kurang peduli pada isteri dan keluarganya itu.
e. Guru yang profesional berfikir bahwa mengajar adalah sebuah tugas menjadi orang tua siswa, yakni bahwa guru punya tanggung jawab terhadap siswa sama dengan tanggung jawab orang tua terhadap putra-putrinya sendiri dalam batas-batas kompetensi keguruan, yakni guru mempunyai otoritas untuk mengarahkan siswanya sesuai basis kemampuannya.
f. Guru yang profesional harus selalu mencoba membuat siswanya percaya diri, karena tidak semua siswa memiliki rasa percaya diri yang seimbang dengan prestasinya.
g. Seorang guru yang profesional juga selalu membuat posisi yang tidak seimbang antara siswa dengan dirinya, yakni dia selalu menciptakan jarak antara kemampuannya dengan kemampuan siswanya.
h. Seorang guru yang profesional selalu mencoba memotivasi siswa-siswanya untuk hidup mandiri, lebih independen, khususnya untuk sekolah-sekolah menengah atau *collage*,

mereka harus sudah mulai dimotivasi untuk mandiri dan independen.

i. Seorang guru yang baik tidak percaya penuh terhadap evaluasi yang diberikan siswanya, karena evaluasi mereka terhadap gurunya bias tidak obyektif.

j. Seorang guru yang profesional senantiasa mendengarkan terhadap pernyataan-pernyataan siswanya, yakni guru itu harus aspiratif mendengarkan dengan bijak permintaan-permintaan siswanya, kritik-kritik siswanya, serta berbagai saran yang mereka sampaikan.[9]

Profesionalisme guru memang sangat dibutuhkan oleh para guru di tengah-tengah ketatnya persaingan di era globalisasi seperti sekarang ini. Profesionalisme tidak hanya karena faktor tuntutan dari perkembangan zaman, tetapi pada dasarnya juga merupakan suatu keharusan bagi setiap individu dalam kerangka perbaikan kualitas hidup manusia.

B. Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi menjadi hal yang paling dasar yang melekat pada diri manusia untuk mengukur kemampuan seseorang. Tingkat kecerdasaan, ketrampilan, keahlian seseorang masing-masing dapat dilihat dari kompetensi yang dimiliki. Beberapa tokoh menjabarkan pengertian tentang kompetensi.

Mc Ashan (1981: 45) mengemukakan bahwa kompetensi; "*.....is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can*

[9] Nazarudin Rahman, *Regulasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009), Cet. 1, hlm.108-110.

satisfactorily perform particular cognitive, affective and psychomotor behaviors". Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sejalan dengan itu, Finch and Cruncilton mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap tugas, ketrampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.[10] Sebagaimana pengertian di atas, bahwa kompetensi merupakan kemampuan pengetahuan seseorang yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk tindakan dengan berbagai penguasaan ketrampilan untuk mencapai keberhasilan.

Mengutip pendapat Spencer dari kelompok konsultan Hay & Mac Ber bahwa kompetensi adalah *"an underlying characteristic of an individual that is casually related to criterion – referenced effective and/or superior performance in a job or situation"* (karakteristik dasar seseorang yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak, membuat generalisasi terhadap segala situasi yang dihadapi, serta bertahan cukup lama dalam diri manusia).[11] Perilaku manusia merupakan hasil dari pengaruh karakteristik cara berpikir yang dihasilkan oleh manusia itu sendiri. Cara berpikir itu juga tidak terlepas dari beberapa pengaruh ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang dan lingkungan yang dihadapi. Gordon menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut;

a. Pengetahuan (*knowledge*); yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.

---

[10] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. 11, hlm. 38.

[11] "Konsep kompetensi" http://aa-kbk.blogspot.com/2009/08/konsep-kompetensi.html.

b. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
c. Kemampuan (*skill*); adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
d. Nilai (*value*); adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).
e. Sikap (*attitude*); yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/ gaji dan sebagainya.
f. Minat (*interest*); adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.[12]

Berdasarkan konsep yang dijelaskan oleh Gordon bahwa terdapat beberapa aspek yang terkandung dalam kompetensi meliputi pengetahuan, pemahaman, kemampuan, pembahasan sebelumnya tentang profesi dibutuhkan adanya keahlian dan kemampuan sesuai dengan bidangnya.

Sangat penting mengetahui tingkat kemampuan seseorang terkait dengan profesinya. Kemampuan seseorang yang memiliki profesi sebagai psikolog tentunya berbeda dengan kompetensi dasar yang dimiliki oleh seseorang yang berprofesi sebagai pengacara. Berbeda pula

[12] E. Mulyasa, *op.cit.*, hlm. 39.

dengan kompetensi dasar yang dimiliki oleh seorang guru dengan dokter. Baik dari segi pengetahuan, pemahaman terhadap klien maupun peserta didik, kemampuan menghadapi persoalan yang dirasakan oleh klien maupun peserta didik, kode etik yang diterapkan di masing-masing profesi juga berbeda pula. Karena setiap orang memiliki minat yang menyebabkan kecenderungan dalam tindakan berbeda, sesuai dengan minat yang akan dipelajari.

Kaitannya dengan kompetensi guru Broke and Stone mengemukakan bahwa kompetensi guru adalah *descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful,* kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Sementara Charles mengemukakan bahwa *competency as rational performance which satisfaktorily meets the objective for a desired condition,* (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan).[13] Kompetensi guru tidak hanya dilihat kemampuan dalam transfer ilmu pengetahuan tetapi juga transfer nilai dalam aspek kehidupan yang ter*cover* dalam sebuah perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana istilah dalam bahasa jawa "*guru iku digugu lan ditiru*". Arti kata *digugu* di sini adalah apa yang disampaikan oleh para guru sangat dipercaya kebenarannya oleh para murid. Sedangkan kata *ditiru* mencerminkan sebuah perilaku yang menjadi panutan. Apa yang dilakukan oleh guru menjadi contoh tindakan bagi para murid.

Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB I (Ketentuan Umum) pasal 1, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen

[13] *Ibid*., hlm. 40.

dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.[14] Jadi kompetensi merupakan suatu kemampuan, ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang yang kemudian diaplikasikan dalam bentuk perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dalam menjalankan suatu pekerjaan.

Di dalam Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV pasal 10 (poin 1), menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.[15] Jadi apabila guru telah memiliki atau pun menguasai keempat kompetensi tersebut, maka guru dimaksud sejatinya dapat melakukan tugas dan tangung jawabnya dengan mandiri dan sebaik mungkin. Penjelasan mengenai masing-masing kompetensi dijelaskan dalam Standar Nasional Pendidikan.[16] Perlu dipahami oleh para guru masing-masing kompetensi disertai komponen-komponen yang terkandung di dalamnya.

Rumusan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam undang-undang yang kemudian dijelaskan dalam Standar Nasional Pendidikan merupakan syarat mutlak untuk menjadi guru profesional. Aturan pemerintah melalui undang-undang tidak serta merta hanya

---

[14] Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, BAB 1 (Ketentuan Umum), pasal 1 (poin 10).

[15] Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, BAB IV (guru), bagian kesatu pasal 10 (poin 1).

[16] Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dalam standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b menyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik. Dalam standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

menjadi aturan tertulis tanpa adanya kontrol dari lembaga yang bersangkutan untuk menilai siapa saja guru yang telah memenuhi persyaratan serta layak menjadi seorang pendidik dalam instansi pendidikan.

Dari keempat kompetensi tersebut, kompetensi paedagogik merupakan kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam menyiapkan seperangkat pembelajaran dalam kelas ketika akan menyampaikan materi yang diajarkan. Dimulai dari pemahaman pada kondisi peserta didik, perancangan desain pembelajaran, kemampuan mengelola pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, kemudian sampai pada memberi ruang aktualisasi kepada peserta didik untuk mengekspresikan dari pembelajaran yang diperoleh. Karena melihat kemampuan, bakat minat dan keahlian masing-masing perserta didik berbeda.

2. Kompetensi Paedagogik

Pembahasan sebelumnya telah membahas tentang kompetensi dan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya. Kemudian sampai pada kemampuan yang harus dimiliki seseorang dalam sebuah profesi untuk bisa dikatakan profesional dalam bidang tertentu yang menjadi kajiannya. Dalam pembahasan ini mengerucut pada profesionalisme guru dengan berbagai macam kompetensi yang telah diatur dalam undang-undang serta komponen-komponen yang terkandung di dalamnya. Kompetensi paedagogik adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru. Sebelum kita terlalu jauh membahas tentang kompetensi paedagogik, alangkah baiknya kita bahas tentang pengertian dan maksud dari paedagogik. Supaya tidak terjadi salah pemahaman terhadap arti paedagogik.

Kata paedagogi, berasal dari bahasa Yunani *pais* (anak) dan *agagos* (pembimbing/ penjaga), memang secara etimologis mengacu pada proses pendampingan yang dilakukan oleh kaum dewasa terhadap

anak remaja. Pada akhir abad ke-18 paedagogi mengacu pada sebuah pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan, teori-teori dan ilmu tentang pendidikan. Dalam bahasa Indonesia kata paedagogi mengacu pada berbagai macam proses pendampingan dari figur tertentu, biasanya figur pendidik yang dipertemukan dalam relasi mereka dengan generasi muda. Dalam arti sempit, paedagogi mengacu pada proses pendidikan dalam sekolah yang memiliki hubungan yang sifatnya vertikal, antara guru dan murid. Sementara, untuk mengacu pada teori-teori pendidikan kita memakai kata paedagogik.[17]

Paedagogik merupakan suatu kajian tentang pendidikan anak. Secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah. Kemudian secara kiasan paedagogik ialah seorang ahli yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu. Menurut Prof. Dr. J. Hoogveld (Belanda) paedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak "mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Jadi paedagogik adalah ilmu mendidik anak.[18]

Langeveld, membedakan istilah "paedagogik" dengan istilah "pedagogi" paedagogik diartikan dengan ilmu mendidik, lebih menitik beratkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan. Suatu pemikiran bagaimana kita membimbing anak, mendidik anak. Sedangkan istilah pedagogi berarti pendidikan, yang lebih menekankan kepada praktik menyangkut kegiatan mendidik, kegiatan membimbing anak.[19] Dua istilah paedagogik dan pedagogi memiliki kajian yang berbeda. Paedagogik memiliki kajian yang lebih luas dalam hal ilmu mendidik anak dalam hal pendidikan. Di dalamnya membahas tentang hakikat manusia, hakikat tujuan dari pendidikan, serta hakikat proses

---

[17] Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2010), Cet. 2, hlm. 138.

[18] Uyoh Sadulloh, *Paedagogik (Ilmu Mendidik*), (Bandung: Alfabeta, 2010), Cet. 1, hlm. 2.

[19]*Ibid*., hlm. 4.

pendidikan. Sedangkan paedagogi lebih kepada praktik mendidik anak. Aplikasi dari hasil pemikiran paedagogik.

Menurut Handersoon, pendidikan merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir.[20]

Di dalam Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV pasal 10 (poin 1) menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.[21] Namun dalam skripsi ini memfokuskan pada pembahasan aspek kompetensi paedagogik yang harus dimiliki oleh guru. Terkait dengan proses pembelajaran yang berlangsung, kompetensi paedagogik merupakan kebutuhan mendasar yang harus dimiliki oleh guru.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[22] *Setting* pembelajaran dalam kelas harus direncanakan oleh guru sebelum menyampaikan materi dalam kelas. Dengan tujuan materi yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah serta target yang dicapai dapat terpenuhi, karena memang sudah direncanakan. Dalam pembahasan selanjutnya akan dibahas secara detail mengenai ruang lingkup dalam kompetensi paedagogik.

---

[20] *Ibid*., hlm. 5.

[21] Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bagian kesatu, pasal 10 (poin 1).

[22] Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 28 ayat 3 butir a.

3. Ruang Lingkup Kompetensi Paedagogik

Ruang lingkup kompetensi paedagogik dalam PP No. 74 Tahun 2008 BAB II (Kompetensi dan Sertifikasi) bagian kesatu (Kompetensi) pasal 3 (poin 4), kompetensi paedagogik yang harus dimiliki seorang guru meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.[23] Akan menjadi jelas ketika dibahas masing-masing sub pembahasan, terkait dengan komponen serta hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penguasaan kompetensi paedagogik.

a. Pemahaman Terhadap Peserta Didik

Pemahaman terhadap peserta didik menjadi sangat penting karena peserta didik merupakan subjek pembelajaran yang utama dalam proses pembelajaran. Dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh masing-masing peserta dengan tingkat yang berbeda, maka wajib bagi guru mengetahui kondisi masing-masing peserta didik. Potensi akal pada manusia merupakan kekuatan untuk mengembangkan manusia menjadi manusia yang senantiasa berpikir.

Manusia kaitannya dengan pendidikan, maka pendidik dalam rangka membimbing anak, sangatlah diperlukan memahami sasaran anak didiknya. Dalam rangka mendidik dalam arti terbatas kepada pengertian interaksi belajar mengajar tersebut, maka pendidik diperlukan kemampuan memahami perilaku manusia. Perilaku individu terjadi ketika ada interaksi dengan individu lain, lantaran adanya rangsangan.

---

[23] Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru BAB II (Kompetensi dan Sertifikasi) bagian kesatu (Kompetensi) pasal 3 (poin 4).

Ahli psikologi holistik mengatakan bahwa perilaku individu yang tumbuh lantaran adanya rangsangan yang kemudian berinteraksi dengan individu lain dan menekankan adanya dorongan intrinsik seperti adanya niat dan tekad.[24] Artinya bahwa setiap individu akan menanggapi rangsangan dan berinteraksi dengan individu lain ketika di dalam hatinya terdapat niat dan tekad untuk melakukan sebuah tindakan.

Pemahaman guru terhadap tingkah laku peserta didik yang disebabkan oleh rangsangan yang kemudian menghasilkan interaksi antar individu sangat berpengaruh pada proses pembelajaran anak baik di dalam maupun di luar kelas. Adanya niat dan tekad dari masing-masing peserta didik antar individu satu dengan individu yang lain tingkatnya berbeda. Untuk itu guru harus memberikan rangsangan yang lebih terhadap peserta didik terutama bagi peserta didik yang kurang berinteraksi dengan yang lain. Karena ketika rangsangan yang diberikan tidak ada timbal balik maka bisa dikatakan minat belajar siswa kurang dan proses belajar tidak akan berjalan dengan lancar. Jadi guru harus mengetahui penyebab minat dari siswa belajar sangat rendah. Apakah itu faktor lingkungan, keluarga, atau memang dari penyampaian seorang guru yang kurang menarik sehingga menyebabkan interaksi siswa terhadap guru rendah. Itulah pentingnya guru memahami perilaku dari peserta didiknya.

Selain memahami tingkah laku peserta didik, hal lain yang perlu dipahami oleh guru adalah memahami kecakapan manusia yang beraneka ragam. Menurut para ahli yang dapat mempengaruhi keragaman kecakapan individu, antara lain aliran nativisme dengan tokohnya Schopenhauer menjelaskan bahwa perkembangan individu ditentukan oleh faktor bawaan sejak lahir (*heriditer*), aliran

---

[24] Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogic*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. 1, hlm. 89.

empirisme dengan tokoh John Locke mengatakan bahwa pengaruh empiris yang diperoleh dari lingkungan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak,[25] tingkat perkembangan individu (kematangan).[26] Ketika pembawaan seorang anak dari lahir sangat peka terhadap lingkungan, maka dengan sedikit rangsangan saja akan mudah terjadi interaksi dengan lingkungan sekitar. Begitu pula sebaliknya, ketika faktor *heriditer* dari individu memang sangat lamban dalam menanggapi rangsangan, maka membutuhkan rangsangan yang lebih bahkan berulangkali untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan. Itu artinya bahwa tingkat kematangan individu belum cukup untuk menanggapi rangsangan dari lingkungan sekitar.

Selain dari faktor tingkah laku, lingkungan, bawaan sejak lahir (*heriditer*), ada empat hal yang harus diperhatikan guru dalam memahami peserta didik. Antara lain tingkat kecerdasan, kreativitas, perkembangan kognitif, kondisi fisik.[27]

Aliran progresivisme dengan tokoh John Dewey memandang bahwa peserta didik mempunyai akal dan kecerdasan.[28] Aliran ini memandang bahwa manusia dibekali akal dan mempunyai kecerdasan untuk memecahkan masalah serta memiliki sifat kreatif dan dinamis. Peserta didik mempunyai kebebasan untuk melakukan tindakan tidak terpaku pada kegiatan pembelajaran kelas. Pembelajaran dapat dilakukan di luar kelas, sehingga proses pendidikan dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja.

Batasan kecerdasan masih "dalam sengketa". Kindler Howard H. memberikan definisi sebagai berikut: "*intelligence, the term that refers to intellectual ability. It can be defined specifically as what an intelligence test measures or more gegerally as an ability, or pattern*

---

[25] Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2009), Cet. 3, hlm. 50.
[26] *Ibid*., hlm. 90.
[27] E. Mulyasa, *op.cit*., hlm. 79.
[28] Wiji Suwarno, *op.cit.*, hlm. 55.

of abilities, manifested in intellectual functioning".[29] Secara ringkas, Kindler menyatakan bahwa intelegensi adalah kemampuan untuk (1) berpikir abstrak, (2) belajar, atau (3) mengintegrasikan pengalaman-pengalaman baru dan mengadaptasikan ke situasi-situasi baru. Dalam proses pendidikan dibutuhkan kemampuan untuk berpikir, belajar dan mengintegrasikan pengalaman-pengalaman hidup dan mengadaptasikan kepada situasi baru yang diperoleh. Keselarasan teori dengan pengalaman nyata perlu diintegrasikan supaya dapat mengetahui persoalan-persoalan yang terjadi dalam menjalani kehidupan.

Selain intelegensi, kreativitas anak juga sangat penting untuk diperhatikan. Kreativitas merupakan hasil karya tindakan untuk menciptakan sesuatu. E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Kurikulum Berbasis kompetensi mengutip berdasarkan hasil penelitian Gibb yang menyimpulkan bahwa kreativitas dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat.[30] Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Namun dalam pelaksanaannya seringkali guru tidak sadar bahwa dalam kegiatan pembelajaran ternyata justru malah menghambat proses aktivitas dan kreativitas peserta didik.

Pendidikan menginginkan adanya perubahan dalam diri peserta didik. Dalam proses pendidikan tentunya dibutuhkan kurikulum yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Kurikulum yang disusun perlu disesuaikan dengan perkembangan (psikologi) anak untuk mencapai hasil yang optimal. Dalam hal perkembangan kognitif pandangan yang paling menyeluruh tentang pertumbuhan dan perkembangan kognitif diberikan oleh Jean Pieget, berupa teori terinci dari lahir

---

[29] E.Mulyasa, *op.cit*., hlm. 83.
[30] *Ibid*., hlm. 88.

sampai dewasa. Empat tahap pokok tentang perkembangan mental yang dikemukakan oleh Pieget adalah sebagai berikut:[31]

1) Tahap sensorimotorik (sejak lahir hingga usia dua tahun).

   Anak mengalami kemajuan dalam operasi-operasi reflek dan belum mampu membedakan apa yang ada di sekitarnya hingga ke aktivitas sensorimotorik yang kompleks, sehingga terjadi formulasi baru terhadap organisasi pola-pola lingkungan.

2) Tahap pra operasional (2-7 tahun).

   Pada tahap ini objek-objek dari peristiwa mulai menerima arti secara simbolis.

3) Tahap operasi nyata (7-11 tahun).

   Anak mulai mengatur data ke dalam hubungan-hubungan logis dan mendapatkan kemudahan dalam memanipulasi data dalam situasi pemecahan masalah.

4) Tahap operasi formal (usia 11 dan seterusnya).

   Tahap ini ditandai dengan kegiatan-kegiatan (operasi) berpikir formal dan abstrak. Individu mampu menganalisis ide-ide, memahami tentang ruang dan hubungan-hubungan yang bersifat sementara.[32]

Aliran ini dikembangkan oleh Jean Pieget. Melalui teori perkembangan kognitif. Menurut Pieget bahwa perkembangan kognitif dipengaruhi oleh tiga proses dasar yaitu asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. Asimilasi adalah perpaduan data baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif terhadap situasi baru. Dan ekuilibrasi (penyeimbang) adalah penyesuaian kembali yang secara terus menerus dilakukan antara asimilasi dan akomodasi.[33]

---

[31] *Ibid*., hlm. 97.
[32] *Ibid*., hlm. 98.
[33] Wiji Suwarno, *op.cit.*, hlm. 58.

Betapa pentingnya mengetahui perkembangan kognitif bagi peserta didik, karena dengan mengetahui perkembangannya, guru dapat mengarahkan kebutuhan peserta didik sesuai dengan kemampuannya.

Ketika telah memahami perkembangan peserta didik (psikologi) maka secara fisik juga harus diperhatikan pula. Kondisi fisik peserta didik yang memiliki kelainan fisik diperlukan sikap dan layanan yang berbeda dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Keterbelakangan mental dan fisik menjadi perhatian khusus bagi para guru terhadap proses pembelajaran.

Pemahaman terhadap peserta didik menjadi sangat penting mengingat peserta didik merupakan subyek utama dalam proses pembelajaran. Anak yang akan memperoleh pendidikan dipastikan dalam kondisi yang siap dalam menerima materi yang akan disampaikan. Karena pendidikan menjadi kebutuhan bagi setiap warga. Guru juga harus memahami hakikat dari pendidikan. Tujuan dari pendidikan yang kemudian membentuk karakter generasi bangsa.

Tokoh filsafat Plato mengatakan bahwa tujuan pendidikan sesungguhnya adalah penyadaran terhadap *self-knowing* dan *self-realization* kemudian *inquiry* dan *reasoning* and *logic*.[34] Jadi, di sini jelas bahwa tujuan pendidikan memberikan penyadaran terhadap apa yang diketahuinya, kemudian pengetahuan tersebut harus direalisasikan sendiri dan selanjutnya mengadakan penelitian serta mengetahui hubungan kausal, yaitu alasan dan alur pikirannya.

Ahli filsafat lain seperti Aristoteles mengatakan bahwa tujuan pendidikan penyadaran terhadap *self-realization*, yaitu kekuatan efektif (*virtue*) kekuatan untuk menghasilkan (*efficacy*) dan potensi untuk mencapai kebahagiaan hidup melalui kebiasaan dan

[34] M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), Cet. 1, hlm. 14.

kemampuan berpikir rasional.[35] Kebahagiaan hidup menjadi capaian dari tujuan pendidikan. Melalui penyadaran diri, berpikir rasional dengan menggunakan seluruh potensi dalam diri manusia untuk menuju kebahagiaan dalam hidupnya. Tentunya tidak mudah dalam mencapai itu semua. Melalui pengalaman-pengalaman hidup dan proses panjang tentunya menjadi sebuah pembelajaran dalam mencapai kebahagiaan.

Sedangkan menurut ahli lain seperti Dewey mengatakan bahwa tujuan pendidikan ialah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat berfungsi secara individual dan berfungsi sebagai anggota masyarakat melalui penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang bersifat aktif, ilmiah, dan memasyarakat, serta berdasarkan kehidupan nyata yang dapat mengembangkan jiwa, pengetahuan, kemauan dan budi pekerti.[36] Sejalan dengan ahli psikologi holistik tentang pemahaman manusia, bahwa setiap manusia memiliki potensi yang kemudian melalui pendidikan potensi masing-masing individu dikembangkan melalui ilmu pengetahuan, budi pekerti yang diperoleh.

Abraham Maslow, menyatakan bahwa dalam diri manusia terdapat dorongan positif untuk tumbuh sekaligus kekuatan yang menghambat. Maslow mengatakan bahwa ada beberapa kebutuhan yang perlu dipenuhi oleh setiap manusia yang sifatnya hierarki. Kebutuhan tersebut antara lain kebutuhan jasmani, keamanan, kasih sayang, harga diri, aktualisasi diri. Menurut Maslow, minat atau motivasi untuk belajar tidak dapat berkembang jika kebutuhan pokoknya tidak terpenuhi.[37] Untuk itu sangat dibutuhkan seorang guru dalam memperhatikan peserta didik. Karena merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam proses pembelajaran.

---

[35] *Ibid*.
[36] *Ibid*.
[37] Wiji Suwarno, *op.cit.*, hlm. 71.

Proses pembelajaran juga dibutuhkan persiapan yang matang. Adanya perencanaan menjadi kebutuhan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan. Alokasi waktu, penyampaian materi, setting kelas, tujuan materi yang disampaikan, dan indikator merupakan persiapan yang diperlukan sebelum pembelajaran dimulai.

b. Perancangan Pembelajaran

Perancangan pembelajaran sangat diperlukan sebagai persiapan awal sebelum pembelajaran dimulai. Jadi dengan adanya persiapan, proses pembelajaran dapat berjalan terarah dan terencana. Dalam perencanaan sendiri, ada perencanaaan jangka panjang dan perencanaan jangka pendek. Pembuatan silabus, program semester (promes), program tahunan (prota) dan rencana pelaksanaan pembelajaran termasuk dalam rancangan pembelajaran.

Robert Yinger memandang empat bentuk perencanaan yang masing-masing membentuk siklus, yaitu:

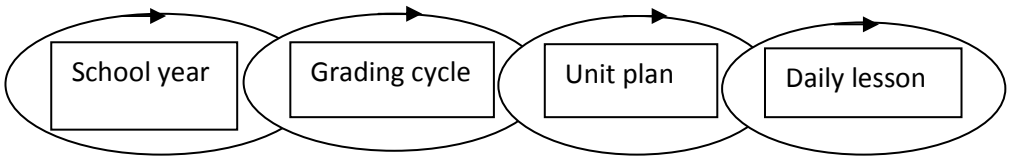

Siklus pertama menurut Yinger adalah program tahunan (*school year*). Program tahunan merupakan acuan dalam menyusun program selanjutnya, misalnya program semesteran, program mingguan, dan bahkan program harian. Siklus yang kedua, meliputi *grading cycle*. Pada program ini ditemukan set pelajaran beserta aktivitas siswa sebagai tujuan terminal atau tujuan antara. Siklus ketiga, adalah pengembangan perencanaan unit pelajaran. Perencanaan unit pelajaran. Perencanaan unit pelajaran didasarkan kepada tujuan umum yang harus ditempuh seperti yang dirumuskan

dalam program tahunan. Siklus keempat, perencanaan pembelajaran untuk kegiatan harian. Pada perencanaan harian tujuan pembelajaran disusun secara spesifik, sehingga keberhasilan tujuan pembelajaran dapat dilihat seketika.[38] Setelah disusun secara spesifik, perencanaan pembelajaran yang dilakukan di kelas sesuai dengan materi yang akan diajarkan selanjutnya disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. RPP dikembangkan berdasarkan silabus.

Terkadang ada guru yang berpendapat bahwa mengajar bagi guru adalah tugas rutin, dengan demikian guru yang berpengalaman tidak perlu membuat RPP sebab sudah tahu apa yang akan disampaikan dalam kelas. Tetapi tidak sesempit itu, seperti yang telah kita pelajari, mengajar adalah proses pengaturan lingkungan supaya siswa belajar yang kemudian diistilahkan dengan pembelajaran. Dengan demikian proses pembelajaran akan selamanya akan berbeda tergantung pada tujuan, materi pelajaran, serta karakteristik siswa sebagai subjek belajar.

c. Pelaksanaan Pembelajaran Yang Mendidik Dan Dialogis

Guru dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya teknologi ketika tidak diimbangi peran guru maka teknologi tersebut kurang bermanfaat. Lalu apa peran guru dalam kondisi demikian? Apakah guru masih menjadi satu-satunya sumber belajar yang masih tetap relevan? Apakah ada peran lain yang dianggap lebih penting? Bagaimana melaksanakan

---

[38] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama, 2010), Cet. 3, hlm. 48.

peran-peran tersebut agar proses pengajaran yang menjadi tanggung jawab lebih berhasil?.

Mendidik adalah tugas dari seorang guru. Mendidik baik itu dilakukan dalam kelas maupun di luar kelas. Karena proses belajar tidak hanya dilakukan dan terbatas pada ruang kelas. Peran guru tidak hanya sebagai *transfer knowledge* tetapi juga *transfer of value*. Wina Sanjaya menjelaskan peran guru sebagai berikut:[39]

1) Guru Sebagai Sumber Belajar

Dalam proses pendidikan guru sebagai sumber belajar hendaknya memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa-siswanya. Kemudian juga dapat menunjukkan sumber belajar supaya dapat dipelajari oleh siswanya. Guru juga memetakan tentang materi pelajaran yang diajarkan. Pengetahuan yang dimiliki guru harus lebih banyak dibandingkan siswa. Karena guru bertugas sebagai sumber belajar bagi siswa.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imron 159,[40] perlunya guru sebagai partner dalam membina peserta didik.

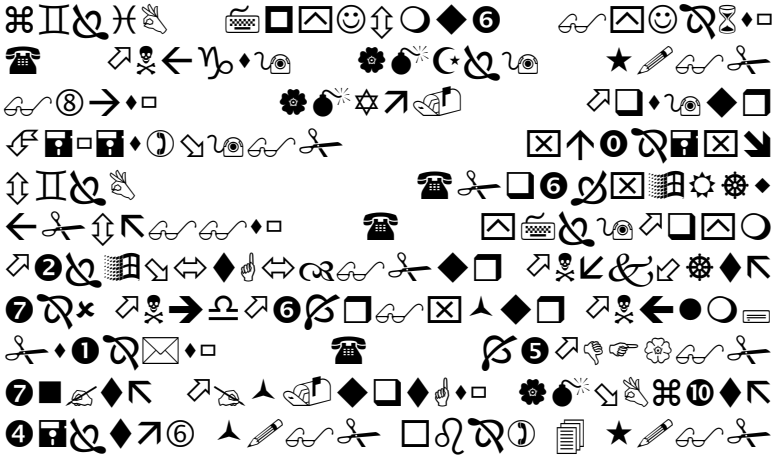

[39] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. 3, hlm. 274.

[40] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t.), hlm. 71.

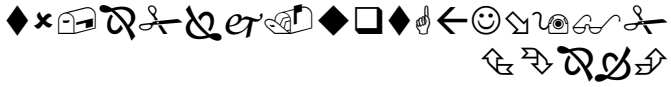

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

2) Guru Sebagai Fasilitator

Selain sebagai sumber belajar, guru juga berperan sebagai fasilitator. Agar dapat melakukan peran sebagai fasilitator, ada beberapa hal yang harus dipahami yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber pembelajaran, yaitu:

a) Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media,
b) Guru memiliki ketrampilan dalam merancang suatu media,
c) Guru dituntut mampu mengorganisasikan berbagai jenis media,
d) Guru dituntut agar memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.

Penguasaan berbagai jenis media oleh guru menjadi sangat penting ditengah kemajuan teknologi. Media memudahkan guru dalam menyampaikan materi. Serta dapat menarik perhatian dari peserta didik. Selain itu juga memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Jadi seorang harus bisa memasuki dunia masing-masing peserta didik pada masa-masa seusia mereka.

3) Guru Sebagai Pengelola

Dalam melaksanakan pengelolaan, ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Sebagai manajer guru memiliki 4 fungsi, yaitu:

a) Merencanakan tujuan belajar,
b) Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar,
c) Memimpin yang meliputi memotivasi, mendorong dan menstimulus siswa,
d) Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum.

Ketika guru berperan sebagai sumber belajar dan fasilitator, guru juga harus pandai mengelola kelas. Supaya ketika pelaksanaan pembelajaran dapat terkondisikan dengan baik dan dapat diikuti para siswa. Layaknya sebuah organisasi, guru dituntut menguasai empat hal yang telah disebutkan di atas.

4) Guru Sebagai Pembimbing

Guru berperan sebagai pembimbing, yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

a) Guru memiliki pemahaman terhadap anak yang dipimpin,
b) Guru harus memahami terampil dalam merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai.

Sebagai pembimbing, guru dituntut untuk memahami kondisi psikologi anak dan dengan terampil merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai. Mengarahkan anak kepada hal-hal yang sesuai dengan kemampuan anak. Karena guru merupakan orang tua kedua setelah orang tua

dalam keluarga yang sesungguhnya, sehingga guru juga mengarahkan kepada siswa ketika mengalami kebingungan.

5) Guru Sebagai Motivator[41]

Sebagai motivator termasuk peran guru untuk mendorong para siswa untuk selalu bersemangat dalam belajar dan selalu mempunyai rasa ingin tahu sehingga siswa akan selalu aktif mencari apa yang tidak mereka ketahui.

Berbagai macam peran guru sebagai tuntutan profesionalissme dan merupakan tanggung jawab kepada siswa. Pendidikan yang akan membentuk mereka menjadi manusia yang berkarakter, mempunyai dedikasi tinggi, loyal dan berkepribadian tangguh. Tanpa peran guru yang maksimal, tujuan itu pun tidak akan tercapai. Sebagaimana aliran empirisme dengan tokoh John Locke, teorinya dikenal dengan *tabulae rasae* (meja lilin), yang menyebutkan bahwa anak lahir ke dunia seperti kertas putih yang bersih.[42] Kertas putih akan terlihat indah ketika kertas tersebut digoreskan tinta dengan gambar-gambar yang indah pula. Kertas tersebut juga bisa hanya digoreskan coretan-coretan saja. Tergantung lingkungan yang membentuknya. Itulah tugas dan peran guru untuk menjadikan kertas tersebut menjadi sebuah kertas yang bermakna.

Aliran pendidikan naturalism, dengan tokohnya bernama J.J.Rouseu menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran terdapat tiga prinsip yang harus dipenuhi, yaitu:

a) Anak didik belajar melalui pengalamannya sendiri. Kemudian terjadi interaksi antara pengalaman dengan kemampuan pertumbuhan dan perkembangan di dalam dirinya secara alami.

---

[41] *Ibid*., hlm. 274.
[42] Wiji Suwarno, *op.cit*., hlm. 50.

b) Pendidik hanya menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Pendidik berperan sebagai fasilitator atau narasumber yang mampu mendorong keberanian anak didik ke arah pandangan yang positif dan tanggap terhadap kebutuhan untuk memperoleh bimbingan dan sugesti dari pendidik.
c) Program pendidikan di sekolah harus disesuaikan dengan minat dan bakat dengan menyediakan lingkungan belajar yang berorientasi kepada pola belajar anak didik.[43]

Dengan demikian aliran naturalism menitikberatkan pada strategi pembelajaran yang bersifat psedosentris, artinya faktor kemampuan individu anak didik menjadi pusat kegiatan proses belajar mengajar. Maka peran guru sangat sentral dalam pelaksanaan pembelajaran. Sesuai dengan yang telah dipaparkan di atas peran guru dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya sebagai sumber satu-satunya pembelajaran, namun dituntut juga menyediakan lingkungan yang menyenangkan serta disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Menurut Kneller konsepsi belajar mengajar eksistensialisme dapat dilihat dari teori Martin Burber tentang “dialog”. Dialog merupakan percakapan antara “aku” dan “engkau” (Tuhan). Sedangkan lawan dari dialog adalah “paksaan”. Menurut Burber kebanyakan pendidikan merupakan paksaan. Anak dipaksa menyerah kepada keinginan guru, atau pada pengetahuan yang tidak fleksibel, di mana guru menjadi penguasanya.[44]

Dari konsepsi belajar mengajar yang dikemukakan oleh Martin Buber, bahwa pengetahuan tidak dilimpahkan melainkan ditawarkan. Sehingga terjadi dialog antara guru dan murid, jadi pengalaman pengetahuan yang diberikan oleh guru kepada murid sebagai

[43] *Ibid*., hlm. 53.
[44] Burhanuddin Salam, *op.cit.*, hlm. 62.

pengalaman pribadinya sehingga guru akan berjumpa dengan anak sebagai pribadi dengan pribadi.

d. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran (*learning*) dimaksudkan untuk memudahkan dan mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan komputer yang dapat diakses oleh peserta didik. Oleh karena itu seyogyanya guru dan calon guru dibekali dengan berbagai kompetensi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai teknologi pembelajaran.

e. Evaluasi Hasil Belajar

Kompetensi paedagogik guru mencakup evaluasi hasil belajar, karena untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran. Evaluasi hasil belajar dilakukan ketika materi pelajaran telah disampaikan. Sangat penting sekali untuk mengukur kekurangan siswa terletak pada titik mana dalam pembelajaran. Sehingga perlu adanya peningkatan atau pengulangan bagi siswa yang kurang mampu menyerap materi.

Tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam evaluasi adalah:

1) Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis,
2) Dalam kegiatan evaluasi dibutuhkan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang dievaluasi,
3) Evaluasi pengajaran tidak dapat dilepas dari tujuan pengajaran.

Evaluasi sangat penting dalam proses pembelajaran, fungsi evaluasi, antara lain:

1) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah melakukan proses belajar selama jangka waktu tertentu,
2) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran,
3) Untuk keperluan bimbingan konseling (BK),
4) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.[45]

Dalam konteks evaluasi hasil belajar di sekolah, dikenal adanya dua macam teknik, yaitu teknik tes dan non tes. Teknik tes, maka evaluasi hasil belajar proses pembelajaran dilakukan dengan jalan menguji peserta didik. Sebaliknya, dengan teknik non tes maka evaluasi dilakukan tanpa menguji peserta didik.[46]

f. Pengembangan Peserta Didik Dalam Mengaktualisasi Potensi Yang Dimiliki

Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi paedagogik yang harus dimiliki guru, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pengembangan bisa dilakukan dengan berbagai kegiatan yang menunjang, baik itu yang diadakan oleh sekolah maupun kegiatan di luar sekolah untuk meningkatkan bakat dan minat setiap peserta didik.

a. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler yang sering disebut juga merupakan kegiatan tambahan di lembaga pendidikan, yang

---

[45] Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. 13, hlm. 7.

[46] Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), Cet. 9, hlm. 57.

dilaksanakan di luar kegiatan kurikuler. Kegiatan ini antara lain paduan suara, Paskibra, pramuka, kesenian dan lain sebagainya.

Di samping mengembangkan bakat dan ketrampilan, *ekskul* juga dapat membentuk watak dan kepribadian peserta didik, karena dalam kegiatan ini biasanya ditanamkan disiplin, kebersihan, cinta lingkungan dan lain-lain yang sangat erat kaitannya dengan pribadi peserta didik.

b. Pengayaan dan Remedial

Sekolah perlu memberikan perlakuan khusus terhadap peserta didik yang mendapat kesulitan belajar melalui kegiatan remedial. Peserta didik yang cemerlang diberi kesempatan untuk tetap mempertahankan kecepatan belajarnya melalui kegiatan pengayaan. Kedua program ini dilakukan sekolah karena lebih mengetahui dan memahami kemajuan belajar setiap peserta didik.

c. Bimbingan dan Konseling Pendidikan

Sekolah berkewajiban memberikan bimbingan konseling kepada peserta didik yang menyangkut pribadi, sosial, belajar dan karir. Guru kelas dan guru mata pelajaran harus senantiasa berdiskusi dan berkoordinasi dengan guru bimbingan konseling secara rutin dan berkesinambungan.[47]

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyebutkan bahwa kualifikasi akademik guru SD/ MI; Guru pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang

[47] E. Mulyasa, *op.cit.*, hlm. 111-113.

terakreditasi. Sedangkan standar kompetensi guru kelas SD/ MI dalam aspek kompetensi paedagogik meliputi:

a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.[48]

C. Kompetensi Paedagogik Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru

Pemerintah telah berupaya meningkatkan profesionalisme guru, diantaranya melalui kualifikasi dan persyaratan jenjang lebih tinggi bagi para pendidik. Program penyetaraan D2 bagi guru SD dan D3 bagi guru SLTP serta S1 bagi guru SLTA. Tetapi meskipun pemerintah telah berupaya meningkatkan profesionalisme guru, sedangkan guru tersebut tidak melakukan perubahan, maka sama saja dengan sia-sia belaka.

---

[48] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Profesionalisme guru harus dipandang sebagai proses terus-menerus atau berkelanjutan. Artinya, dalam proses ini tetap ada pengawasan, pembinaan, termasuk di dalamnya penataran, penghargaan dari masyarakat dan secara bersama-sama menentukan pengembangan profesionalisme seorang guru. Untuk itu LPTK sebagai penghasil guru, lembaga/ instansi yang membina para guru juga harus ikut andil dalam pengembangan profesionalisme guru.

Upaya-upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk para guru supaya guru-guru dapat meningkatkan kualifikasi dirinya, yaitu dapat menyetarakan gaji guru dengan banyaknya jam pelajaran dari guru tersebut. Program apapun yang diterapkan pemerintah untuk para guru, tetapi jika gaji guru rendah maka guru akan mencari pekerjaan tambahan untuk mencukupi kebutuhannya. Maka tidak heran jika di negara-negara maju, guru sangat bagus kualitasnya dan mendapatkan penghargaan yang sangat tinggi.

Dalam peningkatan profesionalisme, 4 aspek kompetensi yang harus dimiliki guru, tentunya harus dipenuhi secara bersamaan. Karena merupakan syarat wajib bagi peningkatan kualitas bagi guru yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam hal proses pembelajaran, aspek paedagogik merupakan kompetensi yang harus dimiliki guru dengan beberapa ruang lingkup yang harus diperhatikan supaya dalam proses pembelajaran dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Aspek kompetensi paedagogik dengan uraian berbagai ruang lingkup yang telah dijelaskan di atas merupakan sebuah tuntutan bagi guru profesional dalam menjalankan tugas sebagaimana telah ditetapkan oleh undang-undang Republik Indonesia. Pemenuhan atas kompetensi paedagogik oleh guru merupakan materi esensial dalam pengembangan profesionalisme guru.

Dalam pengembangan kompetensi paedagogik kemampuan guru dalam mendidik maupun mengajar hendaknya harus selalu ditingkatkan. Beberapa kemampuaan yang harus ditingkatkan oleh para guru antara lain:

1. Ketrampilan Mengajar

Mengajar adalah suatu kegiatan yang kompleks karena kegiatan mengajar mengandung banyak unsur yang secara simultan harus dilaksanakan secara bersama-sama. Ali Imron, menyatakan bahwa ada banyak ketrampilan-ketrampilan mengajar, yaitu: [49]

a. Ketrampilan bertanya tingkat dasar,
b. Ketrampilan bertanya tingkat lanjut,
c. Ketrampilan memberikan penguatan,
d. Ketrampilan variasi,
e. Ketrampilan menjelaskan,
f. Ketrampilan membuka dan menutup pelajaran,
g. Ketrampilan memimpin diskusi kecil,
h. Ketrampilan mengelola kelas,
i. Ketrampilan mengajar kelompok kecil,
j. Ketrampilan mengajar perorangan.

Ketrampilan-ketrampilan yang disebutkan di atas harus benar-benar dimiliki oleh guru dalam proses belajar mengajar dapat memudahkan mencapai tujuan, sehingga apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

2. Kemampuan Mengajar

Mengajar tidak sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengajar siswa untuk belajar. J. Murcell dan Nasution memberikan kriterium utama untuk mengajar dengan sukses (apakah mengajar itu berhasil atau tidak), yaitu:

a. Sukses dalam belajar hendaknya dinilai dengan hasil-hasil yang mantap atau tahan lama yang dapat dipergunakan oleh si pelajar dalam hidupnya;

[49] Nazarudin Rahman, *op.cit*., hlm. 84.

b. Mengajar dengan sukses mengusahakan agar si mata pelajaran bermakna bagi kehidupan anak dalam membentuk pribadinya;
c. Mengajar dengan sukses tak dapat dilakukan menurut suatu pola tertentu yang diikuti secara rutin;
d. Hasil belajar yang didapat ialah agar anak-anak memahami pelajaran secara mendalam sehingga ia lama mengingatnya serta dapat menggunakannya dalam hidupnya.[50]

Kemampuan mengajar guru menurut Sudiarto bahwa kompetensi dasar guru adalah:

a. Kemampuan merencanakan pengajaran yaitu sesuatu aktivitas merumuskan sesuai terlebih dahulu sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan;
b. Kemampuan melaksakan prosedur mengajar yaitu penerapan secara nyata rencana pengajaran yang telah dibuat pada saat perencanaan pengajaran;
c. Kemampuan melaksanakan hubungan pribadi dengan siswa;
d. Kemampuan untuk mampu mengembangkan sikap positif pada diri siswa;
e. Kemampuan bersikap terbuka dan luwes terhadap siswa atau orang lain;
f. Kemampuan menampilkan kegairahan dan kesungguhan dalam kegiatan belajar mengajar dan pelajaran yang diajarkan.[51]

Memperhatikan peran dan tugas guru sebagai salah satu faktor determinan bagi keberhasilan pendidikan, maka keberadaan peningkatan profesi guru menjadi wacana yang sangat penting. Pendidikan di abad pertengahan menuntut adanya manajemen pendidikan modern dan profesional dengan bernuansa pendidikan. Peningkatan kualitas kompetensi

[50] *Ibid*., hlm. 85.
[51] *Ibid*., hlm. 86.

di segala aspek menjadi kebutuhan yang sangat mendasar bagi para guru untuk mencapai terciptanya hakikat dari tujuan pendidikan. Sudah saatnya guru mendapatkan perhatian khusus di kalangan pemerintah untuk mulai mengubah tatanan pendidikan yang lebih bermutu.